

Penerapan *Linear Trap Barrier System* (LTBS)

LTBS berupa bentangan plastik/terpal setinggi 60–70 cm, yang ditegakkan dengan ajir bambu setiap 1 m. Pada setiap 20 m dipasang bubu perangkap secara berselang-seling arah corong masuknya. LTBS dipasang di antara habitat tikus dan sawah atau memotong arah migrasi tikus.



Penerapan LTBS diantara habitat utama tikus dan sawah

Trap Barrier System (TBS) Tanam Awal

Teknik pengendalian dengan TBS terutama untuk daerah endemis tikus dengan pola tanam serempak. TBS terdiri atas (1) tanaman perangkap untuk menarik kedatangan tikus, yaitu petak padi 25 m x 25 m yang ditanam 3 minggu lebih awal, (2) pagar plastik untuk mengarahkan tikus agar masuk perangkap, berupa plastik/terpal setinggi 70–80 cm, ditegakkan ajir bambu setiap 1 m dan ujung bawahnya terendam air, (3) bubu perangkap untuk menangkap dan menampung tikus, berupa perangkap dari ram kawat 20 cm x 20 cm x 40 cm yang dipasang pada setiap sisi TBS.

Rodentisida

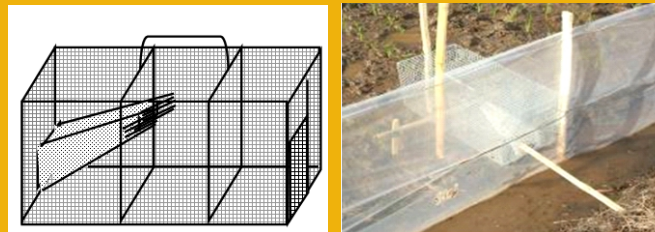
Pengumpanan hanya dilakukan apabila populasi tikus sangat tinggi, terutama pada saat awal tanam atau bera. Penggunaan rodentisida harus sesuai dosis anjuran. Umpan ditempatkan di habitat utama tikus, seperti tanggul irigasi, jalan sawah, pematang besar, atau tepi perkampungan.



Tanaman perangkap TBS pada saat stadia vegetatif dan generatif untuk menarik tikus dari sekitarnya



TBS dengan pagar plastik PE bening dan terpal



Bubu perangkap tikus dan pemasangannya

Sumber informasi:

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. Pengendalian Hama Tikus Terpadu. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/104-pengendalian-hama-tikus-terpadu>. [25 September 2017].

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut hubungi:

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jalan Raya 9, Sukamandi, Subang 41256
Telepon : (0260) 520157
Faksimile : (0260) 520158
Email : bbpadi@litbang.pertanian.go.id



PENGENDALIAN HAMA TIKUS TERPADU



Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
2017

Tikus sawah (*Rattus argentiventer*) merupakan salah satu hama utama pada tanaman padi di Indonesia. Rata-rata 20% pertanaman padi setiap tahunnya rusak karena terserang tikus. Hewan pengerat ini merusak padi sejak persemaian hingga tanaman dipanen, bahkan dalam gudang penyimpanan.

Pengendalian tikus sawah cukup sulit karena sifat biologi dan ekologi nya berbeda dibandingkan dengan hama padi lainnya. Pengendalian juga sering terlambat atau baru dilakukan setelah terjadi serangan, selain alat dan sarana pengendalian terbatas, tidak kompak, dan tidak berkelanjutan.

Agar berhasil, pengendalian tikus hendaknya dilaksanakan secara terpadu melalui strategi sebagai berikut:

- Kegiatan pengendalian diprioritaskan pada awal musim tanam, dilakukan petani secara bersama-sama dan terkoordinir dalam skala hamparan, intensif, dan berkelanjutan dengan menerapkan kombinasi teknik pengendalian yang sesuai.
- Untuk tikus lokal, pengendalian intensif dilakukan sebelum periode aktif perkembangbiakan tikus sawah yang bertepatan dengan stadia padi generatif.

- Untuk tikus migran (yang berasal dari tempat lain), pengendalian intensif dilakukan sebelum tikus mencapai pertanaman padi, misalnya dengan pemasangan LTBS memotong arah migrasi, atau fumigasi dan gropyok massal.
Tindakan pengendalian disesuaikan dengan stadia pertumbuhan tanaman padi dan kondisi lingkungan sawah ditampilkan pada Tabel 1.
- Pada periode bera sebelum tanam, tindakan pengendalian meliputi sanitasi habitat, gropyok atau fumigasi massal, penggunaan *linear trap barrier system* (LTBS), dan pemakaian rodentisida apabila populasi tikus tinggi.
- Saat pengolahan lahan, fokuskan untuk melakukan sanitasi habitat, gropyok massal, penggunaan *trap barrier system* (TBS) tanam awal dan LTBS. Pengumpanan rodentisida masih dapat dilakukan.
- Saat benih di persemaian, lakukan sanitasi habitat, gropyok massal, dan pemanfaatan persemaian sebagai petak TBS dengan pemagaran plastik dan pemasangan bubu perangkap.
- Tindakan pengendalian selanjutnya (setelah tanam, anakan, hingga panen) dilakukan sesuai rekomendasi pengendalian hama tikus terpadu (PHTT).

Tabel 1. Rekomendasi kegiatan pengendalian tikus sawah

Metode pengendalian	Stadia padi/kondisi lingkungan sawah							
	Bera pratanam	Olah tanah	Semai	Tanam	Tunas	Bunting	Matang	Bera pascapanen
Tanam serempak			+	+				
Sanitasi habitat	+	++	+			+		
Gropyok massal	+	++	+					+
Fumigasi massal	+					++	++	++
LTBS	++	+			+	++		+
TBS		++	+					+
Rodentisida	+							

Keterangan: + = dilakukan; ++ = difokuskan

Tanam Serempak

Selisih waktu tanam dalam satu hamparan diusahakan tidak lebih dari 2 minggu agar pakan terbatas sehingga tikus tidak berkembang biak terus-menerus.

Sanitasi Habitat

Tindakan yang dilakukan meliputi pembersihan habitat tikus seperti tepi kampung, tanggul irigasi, tanggul jalan, pematang, dan saluran irigasi. Lebar dan tinggi pematang dibuat kurang dari 30 cm agar tidak digunakan tikus untuk membuat sarang.

Gropyok Massal

Tindakan pengendalian ini menerapkan beragam cara penangkapan tikus, penggalian dan penggenangan lubang aktif, perburuan dengan anjing, ngobor malam, penjeratan, pemukulan, penjaringan, dan lain-lain dengan melibatkan seluruh petani dalam hamparan.

Fumigasi/Pengemposan

Fumigasi efektif membunuh tikus beserta anaknya dalam lubang sarang. Setelah difumigasi, lubang tikus ditutup dengan lumpur dan sarang tidak perlu dibongkar.



Alat pengempos tikus dan penggunaannya di lapangan